

coba lapangan dikarenakan cara pengambilan sampel yang tidak cermat. Pengambilan sampel seharusnya melihat skor siswa mulai dari awal tahun ajaran bukan hanya dilihat dari perolehan skor tema yang diteliti saja sehingga sampel memang dapat dikategorikan siswa yang tuntas sesuai kriteria kurikulum.

PENUTUP

Modul pengayaan tema selalu berhemat energi dapat diterapkan bagi siswa kelas IV sekolah dasar se gugus 2 Kecamatan Ngantang karena memiliki berbagai kelebihan yang sudah diuraikan pada bagian pembahasan. Selain memiliki kelebihan, modul pengayaan tema selalu berhemat energi juga masih memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yang membuat peneliti memberikan saran pemanfaatan modul yaitu (1) sebelum siswa menggunakan modul, guru hendaknya menekankan tiap poin petunjuk untuk siswa dengan contoh konkret; dan (2) lebih baik siswa hanya diberi kebebasan mencocokkan jawaban soal pilihan ganda. Saran pengembangan produk lebih lanjut yaitu (1) menambahkan tiga kegiatan pengayaan lagi dalam tiap subtema; (2) mempermudah penghitungan skor; dan (3) mengambil sampel dengan melihat skor siswa dari awal tahun ajaran bukan hanya skor dari tema yang diteliti saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun & Sriwijaya, Hadi. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Amalia, Yuli. 2014. *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbantuan Komik Pada Tema Selalu Berhemat Energi untuk Siswa Kelas IV SDN Lowokwaru 2 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Amti, Erman dan Marjohan. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ardhana, I W. 2002. *Konsep Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Makalah disajikan pada Lokakarya Nasional Angkatan II Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, Malang, 22-24 Maret 2002.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Borg & Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman Inc.
- Kemendikbud. 2013a. *Panduan Teknis Kurikulum 2013. Pembelajaran tematik Terpadu dengan Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013b. *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial Dan Pengayaan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemp, J. E. 1977. *Instructional Design*. Belmont: Fearon Tilman Publishers, Inc.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mbulu, Joseph. 2001. *Pengajaran Individual*. Malang: Yayasan Elang Mas.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Suryamsyah, Iqbal. 2014. *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Syauqi, Khusni. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Modul Interaktif*, (Online), (<http://khusni.staff.uns.ac.id/files/2012/01/teoripengembangan-modul.doc>), diakses 20 Desember 2014.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION, AUDITORY, KINESTHETIC* PADA SISWA KELAS V DALAM TEMA SEJARAH PERADABAN INDONESIA DI SDN BLIMBING 1 KOTA MALANG

Ayu Vidya Rakhmawati
Universitas Negeri Malang
Email: ayufira31@gmail.com

Abstrak

Keterampilan menulis dapat membantu seseorang dapat menyampaikan ide yang dimiliki dengan terbuka lewat tulisannya. Penyampaian ide ataupun informasi ini dapat disampaikan dalam bentuk ilmiah dan sastra. Menulis dapat membuat seseorang menempuh seluruh proses dalam berbahasa. Sebelum menulis, seseorang dituntut untuk menyimak, berbicara, dan membaca dengan baik. Seseorang tersebut harus mampu mengkomunikasikan kembali hasil dari penyimakkannya terhadap materi dengan tulisan. Salah satu cara untuk membelajarkan kepada siswa tentang keterampilan menulis narasi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Model pembelajaran VAK ini menuntut siswa untuk melihat, mendengar, dan bergerak sehingga siswa dapat merasakan secara langsung sesuai dengan kenyataan.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis Narasi, model pembelajaran VAK, Kelas V, SD.

Proses pembelajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Pada dasarnya keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa di SD memfokuskan pada kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dalam dunia pendidikan kita sekarang, bahwa keterampilan siswa dalam berbahasa yang baik akan memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa tersebut. Hal tersebut didukung dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 25 Ayat 3 yaitu “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara ... berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa”.

Melihat pentingnya bahasa bagi seseorang, maka melalui pembelajaran bahasa Indonesia para siswa diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori tentang bahasa saja. Hal itu sesuai dengan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mudiono, 2010: 1). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di sekolah yaitu keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Menurut Whiteman dalam (Nurchasanah, 1993:2) mengatakan bahwa “menulis pada dasarnya merupakan pertimbangan dalam mempresentasikan kesatuan fenomena melalui seperangkat proses. Hasil dari proses menulis yaitu berupa wacana atau teks”. Sedangkan menurut Santosa dalam (Mudiono, 2010: 37) bahwa “menulis dapat dianggap sebagai suatu proses ataupun hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan”. Menulis adalah keterampilan. Ia hanya bisa dikuasai melalui latihan.

Selain itu keterampilan menulis juga dapat menggambarkan sebuah kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaannya. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan dalam (Muchlisoh, 1992: 233) bahwa “menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rofi’udin dan Zuhdi dalam (Mudiono, 2010: 4) bahwa “menulis adalah suatu proses menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan, keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa secara tertulis”.

Menulis dapat membuat seseorang menempuh seluruh proses dalam berbahasa. Sebelum menulis, seseorang dituntut untuk menyimak, berbicara, dan membaca dengan baik. Demikian pula halnya dengan siswa, agar mampu menulis dengan baik dia dituntut mampu menyimak setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa tersebut harus mampu mengkomunikasikan kembali hasil dari penyimakkannya terhadap materi dengan tulisan. Dalam hal ini diperlukan kebutuhan yang besar terhadap penguasaan keterampilan menulis tersebut tetapi hal ini tidak sejalan dengan kenyataannya di lapangan bahwa siswa masih kesulitan untuk menguasai keterampilan menulis dengan baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Blimbing 1 Kota Malang pada siswa kelas V mengenai keterampilan menulis narasi ditemukan hasil bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerita narasi masih sangat rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan 31 dari 42 siswa hasil menulis karangan narasi tentang pengalaman pribadi mereka masih dibawah kkm yaitu 75. Pada umumnya saat pembelajaran, siswa tidak mengetahui apa yang hendak ditulis, hanya menulis judulnya dan hasilnya siswa tidak dapat menyusun kalimat dengan baik, terdapat pula siswa yang masih menulis kata dengan ejaan yang salah. Selain itu ditemukan juga permasalahan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa yaitu guru hanya terfokus pada pencapaian target materi saja. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan kurang dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sedikit sekali siswa yang mampu menulis cerita narasi dengan baik..

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa tentang menulis cerita narasi mendapatkan hasil yaitu 5 siswa mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan sehingga mereka tidak suka menulis sementara 8 siswa mengatakan bahwa menulis sebuah cerita narasi itu sulit dan 2 siswa lainnya mengatakan bahwa mereka senang menulis karena sebuah hobi. Dari hasil wawancara tersebut siswa juga mengatakan bahwa mereka bingung bagaimana memulai menulis, kalimat apa dulu yang harus ditulis, bagaimana penyusunan kalimatnya, serta judul yang akan digunakan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diperoleh melalui, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan pada model pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang bervariasi. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran menulis narasi agar tidak terpaku pada model pembelajaran yang monoton adalah mengubah dari sekedar model pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah digantikan dengan model pembelajaran yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar siswa yang baru merasa ingin belajar menulis, puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru. Oleh karena itu model pembelajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi harus diubah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak

membosankan adalah menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan terutama dalam menulis cerita narasi. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung apa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk mengalami secara langsung sesuai dengan pengalaman, kenyataan, dan kondisi siswa. Jadi melalui model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) ini siswa dapat menuliskan cerita narasi sesuai dengan apa yang mereka alami.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas. Serta mencari sebab munculnya hambatan-hambatan yang terjadi dari permasalahan di atas.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Peneliti memilih penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari atau rekayasa.

Kehadiran dan peran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif-partisipatoris. Selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelopor hasil penelitian.

Penelitian ini bertempat di SDN Blimbing 1 Kota Malang yang berlokasi di kelurahan Blimbing, Kota Malang. Alasan pemilihan SDN Blimbing 1 Kota Malang sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah tersebut mengalami permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pada keterampilan menulis narasi siswa yang masih rendah. Selain itu di sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang. Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru kelas V sebagai kolaborator. Dalam hal ini kolaborator adalah guru kelas V yaitu Subektianik.

Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) metode tes.

1. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi untuk mengetahui kekurangan atau kesulitan siswa dengan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan oleh peneliti yaitu guru dan siswa. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati semua aktivitas siswa yang terjadi di kelas yang kemudian ditulis pada lembar observasi yang sudah tersedia. Pengamatan aktivitas pada guru dilakukan ketika guru menyampaikan pembelajaran di kelas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data bagaimana perencanaan RPP dengan menggunakan model pembelajaran VAK dalam meningkatkan

keterampilan menulis narasi. Selain itu juga digunakan sebagai perbandingan dan mencocokkan kata-kata, perilaku dan tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data dari sumber tertulis. Sumber data dari studi dokumentasi didapatkan dari RPP dan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

4. Metode Tes

Tes ini dilakukan dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes tersebut terdiri dari tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis narasi sebelum pemberian tindakan. Selain tes awal juga dilakukan tes akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian pemahaman siswa terhadap materi sekaligus tolak ukur hasil belajar siswa pada keterampilan menulis narasi dengan penerapan model pembelajaran VAK.

PEMBAHASAN

Perencanaan Model Pembelajaran VAK untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas V di SDN Blimbing 1 Kota Malang

Dari hasil temuan pada saat penelitian, guru kelas V di SDN Blimbing 1 Kota Malang sudah membuat RPP secara mandiri, guru menyesuaikan dengan tingkat perkembangan perkembangan dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar (2014:3) bahwa “Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.” RPP ini sangat efektif untuk digunakan pada kondisi kegiatan pembelajaran, namun tentunya RPP yang disusun berpatok pada KI dan KD yang telah tersedia. Hal ini membuat guru dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diinginkan guru sehingga penyampaian materi ke siswa dapat berjalan secara optimal.

Pada penyusunan RPP secara umum guru sudah menuliskan identitas RPP, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode dan pendekatan pembelajaran, sumber dan media belajar, skenario pembelajaran, serta kriteria penilaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto (2010:109) bahwa “Langkah-langkah pengembangan RPP terdiri dari beberapa tahap meliputi, mengisi kolom identitas, alokasi waktu pertemuan, menentukan SK/KD serta indikator, merumuskan tujuan, mengidentifikasi materi, menentukan pendekatan, model dan metode, menentukan langkah pembelajaran, sumber belajar serta menyusun kriteria penilaian.” Khusus pada kurikulum 2013 SK/KD telah berganti menjadi KI/KD.

Pada perumusan indikator serta tujuan pembelajaran, guru sudah menuliskannya dengan kata kerja operasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Rusman (2012:6), “Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”

Begitu juga dengan perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat sudah mencakup aspek ABCD. Sebagaimana diungkapkan oleh Majid (2014:127), “Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D).” Dalam hal ini tujuan pembelajaran pada RPP yang telah dibuat sudah memenuhi aspek ABCD.

Pada RPP yang dibuatnya, guru sudah mencantumkan pokok materi. Materi yang cantumkan juga sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Majid (2014:127) bahwa “Materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi Buku Siswa.” Kekurangsesuaian ini dikarenakan guru terkadang mengalami kesulitan pada saat mengembangkan materi pembelajaran.

Selain itu, pada RPP yang sudah dibuat guru sudah mencantumkan media pembelajaran yang akan digunakan. Media pembelajaran ini berguna untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Sanjaya (2011:172), “Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Sejalan dengan pernyataan ini, media pembelajaran yang digunakan juga sudah disesuaikan dengan materi serta tujuan yang ingin dicapai.

Pada RPP yang dibuat, guru sudah mencantumkan metode serta pendekatan yang akan digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan saintifik. Serta metode yang digunakan menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan Majid (2014:127) “Pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.”

Pada skenario pembelajaran yang dibuat, pada dasarnya guru sudah mencantumkan dengan lengkap kegiatan awal, inti, dan penutup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Majid (2014:128) bahwa, “Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, RPP yang dibuat guru sudah sesuai dalam proses pembuatannya. Akan tetapi untuk alokasi waktu guru masih belum mencantumkannya secara terinci pada setiap kegiatan pembelajarannya. Hal ini dikarenakan guru masih kesulitan saat menentukan alokasi waktu secara rinci.

Pada kegiatan pendahuluan, guru sudah menuliskan kegiatan apersepsi, informasi materi, serta informasi tujuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbud (2013b:14) bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi dan menjelaskan tujuan yang akan dicapai, serta menyampaikan garis besar materi dan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan ungkapan ini, kegiatan pendahuluan guru yang ditulis dalam RPP sudah sesuai. Akan tetapi, masih ada beberapa ketidaksesuaian yakni guru masih belum merincikan kegiatan yang akan dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti, guru sudah menuliskan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik pada aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Hal ini sudah sesuai dengan Kemendikbud (2013a:8) bahwa “Pendekatan saintifik terdiri atas aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan.” Selain itu pada kegiatan inti guru juga sudah mencantumkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Hal ini sesuai dengan Nurelah (2013) bahwa “langkah-langkah model pembelajaran VAK yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap penyampaian, (c) tahap pelatihan, dan (d) tahap penampilan hasil.”

Pada kegiatan penutup guru juga sudah melakukan kegiatan menyimpulkan bersama. Selain itu, guru juga memberikan tindak lanjut berupa pemberian pekerjaan rumah baik kelompok ataupun individu. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (2013:20) bahwa “kegiatan penutup meliputi kegiatan yang berupa: mengevaluasi manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses hasil belajar, melakukan kegiatan tindak lanjut yang meliputi pemberian tugas terutama yang berkaitan dengan materi yang kurang dipahami, dan yang terakhir menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.”

Secara keseluruhan, RPP yang dibuat oleh guru sudah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan RPP yang baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Majid (2014:125-126) ada beberapa prinsip dalam pengembangan RPP antara lain, memperhatikan perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi siswa, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP berupa rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial, keterkaitan dan keterpaduan, serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Proses Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran VAK Deskripsi Kondisi Awal

Dari observasi awal yang dilaksanakan peneliti dapat diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran yang terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas tersebut cenderung membosankan karena guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan isi materi hanya berupa teori saja. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, selain itu siswa kurang mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya siswa kurang bisa berpartisipasi aktif di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu dalam penggunaan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang maksimal. Dalam hal ini sejalan dengan konsep dasar PTK yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:2) bahwa “peneliti melakukan suatu tindakan/intervensi, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.”

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dimulai dengan menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model yang sudah disepakati sebelumnya antara peneliti dan guru yaitu model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam kegiatan pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Sebagian siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Selain itu guru juga menjelaskan tujuan yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2013b:14) bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi dan menjelaskan tujuan yang akan dicapai, serta menyampaikan garis besar materi dan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kemudian pada tahap inti guru menjelaskan tentang keterampilan menulis kepada siswa. Guru memberikan contoh dengan membacakan cerita narasi tentang Keraton Yogyakarta kepada siswa. Guru menjelaskan tentang narasi dan peninggalan sejarah kerajaan islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran VAK pada tahap penyampaian menurut Nurelah (2013). Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi tentang tahap-tahap menulis, dan cara membuat karangan narasi secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, yang sesuai dengan menggunakan model pembelajaran VAK yaitu dengan cara melihat, mendengar, dan gerak. Setelah itu siswa diberi tugas untuk mencoba membuat narasi dengan tema peninggalan kerajaan islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran VAK yaitu tahap pelatihan yang dikemukakan oleh Nurelah (2013) bahwa Pada tahap pelatihan ini guru membantu siswa untuk membuat karangan narasi yang didalamnya terdapat unsur intrinsik yaitu tokoh, tema, alur, latar, amanat, dan sudut pandang yang diperoleh dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK. Siswa yang sudah selesai menulis diminta guru untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Hal ini sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran VAK yaitu tahap penampilan hasil yang dikemukakan oleh Nurelah (2013) bahwa Pada tahap penampilan hasil seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami

peningkatan. Sehingga pada tahap ini guru membantu siswa untuk mengkomunikasikan hasil dari karangan narasinya.

c. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilaksanakan ketika berlangsungnya tindakan. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui penggunaan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Blimbing 1 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran VAK. Peningkatan keterampilan menulis narasi siswa dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, ketuntasan, dan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Selain itu pada tahap perencanaan RPP dalam menerapkan model pembelajaran VAK, peneliti dan guru tidak mengalami kesulitan. Sedangkan dalam proses pembelajarannya telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Saran

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran VAK sebaiknya digunakan juga oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis karangan narasi. Dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi melalui penerapan model pembelajaran VAK diharapkan dapat lebih berguna dan membantu sebagai salah satu referensi penelitian yang akan datang. Penerapan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi ini dapat juga sebagai bahan referensi peneliti lain untuk dikembangkan sebagai penelitian pengembangan. Penerapan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi ini dapat juga sebagai bahan acuan sebagai penelitian dalam keterampilan menulis lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudiono, Alif. 2010. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Nurchasanah, HS Widodo. 1993. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Nurelah, Dewi. 2013. *Model Pembelajaran VAK*, (Online), (<http://dewinurel30.blogspot.co.id/2013/03/model-pembelajaran-vak.html>) diakses 10 Februari 2016.
- Rofi'udin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyati. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang : UNM
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

